

Volume 3 Nomor 1 Edisi Juni 2015

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 3	Nomor 1	Hlm. 1—104	Pangkalpinang, Juni 2015	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.
Dea Letriana Cesaria, S.Hum.
Lia Aprilina, S.Pd.
Andrian Priyatno, A.Md.
Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Jalan Yos Sudarso No. 7, Kel. Gabek II, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 3 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, dan satu tulisan pengajaran sastra. Dalam penelitiannya, **Hotnida Novita Sary** mengkaji komponen makna yang terdapat pada medan makna leksem yang bersinonim dengan *rumah* serta hubungan antarleksem tersebut. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa dalam medan makna *rumah*, ternyata *rumah*, *gerha*, dan *wisma* tidak memiliki komponen makna *rumah*, berbeda dengan leksem-leksem lainnya. Komponen yang mengikat *rumah* dan *gerha* adalah ‘tempat tinggal’. Jadi, *tempat tinggal* dirasa lebih umum dan di tempat teratas hierarki.

Dalam penelitiannya, **Rima Gustiar Nadhia Putri** membahas pola pengeklakan bentuk akronim dalam susunan organisasi dan satuan kerja Mabes Polri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk panjang dalam akronim dapat dibagi menjadi dua jenis kata, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Jenis kata inilah yang membedakan pembentukan pengeklakan kata dalam sebuah akronim. Pada jenis kata monomorfemis ditemukan 17 tipe pengeklakan dan jenis kata polimorfemis ditemukan dua tipe pengeklakan.

Dalam kajiannya, **Kurniati** dan **Budi Utama** membahas konvergensi bahasa Melayu Bangka yang memiliki beragam dialek, baik yang digunakan di daerah sendiri atau di daerah lain. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam komunikasi keseharian antarpengguna bahasa Bangka, terdapat konvergensi dalam penuturan mereka. Dalam menggunakan bahasa, seperti penutur yang berasal dari daerah Sungailiat, tuturannya memperlihatkan konvergensi dan melibatkan morfem-morfem isi. Mereka mempertahankan dialek Sungailiat walau menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam kajiannya, **Sarwo F. Wibowo** menganalisis tingkat keterbacaan teks pada buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* bagi kelas VII SMP/MTs dengan menggunakan teknik klos. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh teks yang dijadikan sampel tergolong pada tingkat keterbacaan frustrasi dengan persentase rata-rata tertinggi 38,19% dan terendah dengan persentase rata-rata 22,92%.

Dalam kajiannya, **Thamrin** membahas perluasan makna kata sapaan *daeng* dalam bahasa Makassar. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan gelar *daeng* pada masa lampau dan masa sekarang dalam realitas sosial masyarakat Makassar disebabkan oleh tiga faktor yaitu (a) fleksibilitas dalam sejarah penggunaan gelar *daeng* yang menyebabkan luasnya makna *daeng*, (b) sistem kebudayaan suku Makassar yang lemah dalam memberikan batasan-batasan penggunaan gelar *daeng* dalam kehidupan sosial masyarakat, (c) tidak ada sebutan atau panggilan yang tepat untuk ditujukan kepada para pelaku ekonomi menengah ke bawah seperti pengayuh becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor yang sarat dengan nilai-nilai kesopanan dan tata krama berkomunikasi.

Dalam tulisannya, **Novietri** menganalisis salah satu komik karya Aji Praseyo yang berjudul “Setan Menggugat” dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk dengan memaparkan pengungkapan kritik sosial yang disampaikan penulis komik. Berdasarkan hasil analisis, komik “Setan Menggugat” disajikan dengan struktur teks yang jelas dan mudah dipahami, kognisi sosial digunakan dengan tepat untuk mengembangkan cerita, dan konteks sosial diamati di sekitarnya. Melalui analisis van Dijk, sudut pandang penulis wacana komik dapat dijelaskan dengan lengkap dan kritis.

Dalam kajiannya, **Abdul Azis** dan **Hajrah** membahas inovasi guru dalam pembelajaran melalui pemilihan bahan ajar cerita rakyat kategori mite sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra di SD. Hasil analisis data dan temuan menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden untuk cerita rakyat kategori mite sebesar 3,775 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. Bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat adalah jenis bahan ajar cerita rakyat apa saja. Namun, sebaiknya untuk tingkat SD, bahan ajar cerita rakyat yang digunakan adalah bahan ajar cerita rakyat yang isinya harus sesuai dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan siswa.

Dalam kajiannya, **Agus Yulianto** membahas hubungan antara teks dua puisi, yaitu puisi “Tangisan Batu” dan puisi “Air Mata Legenda” karya Abdurrahman el Husainy dengan teks legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”. Berdasarkan kajian, terdapat hubungan antara teks dua buah puisi tersebut dengan teks cerita legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”.

Dalam kajiannya, **Diyah Musri Harsini** membahas propaganda sebagai bentuk komunikasi massa yang digunakan dalam lirik lagu *band* punk Marjinal yang meliputi deskripsi propaganda dan teknik-tekniknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua teknik propaganda diterapkan dalam pembuatan sebuah lirik. Dari lima album Marjinal yang terdiri atas 68 lagu dipilih 32 lagu yang menggunakan teknik propaganda. Teknik propaganda yang terdapat di dalam ke-32 lagu tersebut adalah teknik propaganda *name calling*, *testimonials*, *plainfolk*, *using all forms of persuasions*, serta teknik propaganda gabungan.

Dalam penelitiannya, **Ummu Fatimah Ria Lestari** mengkaji morfologi cerita rakyat Asmat “Jipi” berdasarkan teori struktur naratologi Propp. Berdasarkan penelitian, ditemukan enam belas fungsi naratif, tiga pola cerita, dan empat lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Asmat “Jipi”.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, dan mahasiswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2015

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 3 Nomor 1, edisi Juni 2015, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
ANALISIS KOMPONEN MEDAN MAKNA <i>RUMAH</i> (KAJIAN SEMANTIK) (Meaning Component Analysis of <i>Rumah</i> [Semantic Analysis]) Hotnida Novita Sary	1—8
AKRONIM DAN BENTUK PANJANG DALAM SUSUNAN ORGANISASI DAN SATUAN KERJA PADA TINGKAT MARKAS BESAR KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA (Acronym and Long-Version in The Organizational Structure and Working Division of Mabes Polri [The Indonesian Police Headquarter]) Rima Gustiar Nadhia Putri	9—21
KONVERGENSI BAHASA MELAYU BANGKA: KAJIAN DIALEKTOLOGI TUTURAN MAHASISWA BANGKA DI BANDUNG (Convergence Bangka Malay Language: Dialect Studies of Technology of Bangka’s Students in Bandung) Kurniati dan Budi Utama	23—35
ANALISIS TINGKAT KETERBACAAN TEKS PADA BUKU <i>BAHASA INDONESIA WAHANA PENGETAHUAN</i> BAGI KELAS VII SMP/MTs BERDASARKAN ANALISIS TEKNIK KLOS (Readability Analisis of Text in <i>Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan</i> Text Book for Junior High School First Grade Based on Cloze Procedure) Sarwo F. Wibowo	37—44
PERLUASAN MAKNA KATA SAPAAN <i>DAENG</i> DALAM BAHASA MAKASSAR (Expansion Meaning of Greeting Words <i>Daeng</i> in Makassar Language) Thamrin	45—52
KRITIK SOSIAL DALAM WACANA KOMIK “SETAN MENGGUGAT” KARYA AJI PRASETYO: ANALISIS WACANA KRITIS (Social Criticism in Comic Discourse of “Setan Menggugat” by Aji Prasetyo: Critical Discourse Analysis) Novietri	53—63

<p>INOVASI GURU DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PEMILIHAN BAHAN AJAR CERITA RAKYAT KATEGORI MITE SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR (Teacher Inovation in Choosing Myth Folklore as Teaching Material for Indonesian Language and Literature at Elementary School) Abdul Azis dan Hajrah</p>	65—74
<p>ANALISIS INTERTEKSTUAL PUISI “TANGISAN BATU” DAN “AIR MATA LEGENDA” KARYA ABDURRAHMAN EL HUSAINY (Intertextual Analysis in “Tangisan Batu” and “Air Mata Legenda” Poetry by Abdurahman El Husainy) Agus Yulianto</p>	75—81
<p>TEKNIK PROPAGANDA DALAM LIRIK LAGU <i>BAND</i> PUNK MARJINAL (The Techniques of Propaganda in The Songs Lyrics of Punk Band Marjinal) Diyah Musri Harsini</p>	83—94
<p>MORFOLOGI CERITA RAKYAT ASMAT “JIPI”: ANALISIS STRUKTUR NARATOLOGI PROPP (Morphology of Asmat’s Folktale “Jipi”: Analyzing of Propp’s Naratology Structure) Ummu Fatimah Ria Lestari</p>	95—104

**ANALISIS INTERTEKSTUAL PUISI “TANGISAN BATU” DAN “AIR MATA LEGENDA” KARYA
ABDURRAHMAN EL HUSAINY**

Intertextual Analysis in “Tangisan Batu” and “Air Mata Legenda” Poetry by Abdurrahman El Husainy

Agus Yulianto

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan A. Yani, Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan
Pos-el: agusb.indo@gmail.com

(diterima 18 Agustus 2014, disetujui 12 Maret 2015, revisi terakhir 6 Mei 2015)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara teks dua buah puisi, yaitu puisi “Tangisan Batu” dan puisi “Air Mata Legenda” karya Abdurrahman el Husainy dengan teks legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”. Kajian ini menggunakan pendekatan objektif dengan teori strukturalisme dan interteks. Berdasarkan kajian, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara teks dua buah puisi, yaitu puisi “Tangisan Batu” dan puisi “Air Mata Legenda” karya Abdurrahman el Husainy dengan teks cerita legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”.

Kata kunci: sastra bandingan, puisi, legenda

Abstract

This study is aimed to present the relationship between text and two poetries, they are “Tangisan Batu” and “Air Mata Legenda” by Abdurrahman El Husainy with South Borneo legend story entitled “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”. This study uses objective approach with structuralism and inter text theory. Based on the study, it is found that there is relationship between text and the two poetries “Tangisan Batu” dan “Air Mata Legenda” by Abdurrahman El Husainy with South Borneo Legend entitled “Diang Indsun dan Raden Pengantin”.

Key words: literature of comparison, poetry, legend story

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah karya sastra lahir bukan dari kekosongan sosial. Karya sastra lahir berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan daya imajinasi pengarang. Karya sastra, baik itu puisi, prosa maupun drama terkadang lahir berdasarkan pengamatan atau pengaruh dari karya atau teks sebelumnya, baik itu merupakan transformasi, oposisi, maupun permutasi.

Karya sastra yang ada di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan sangat banyak dan beragam serta memiliki tema yang beragam pula. Karya sastra lama dan modern yang ada di Kalimantan Selatan menunjukkan tingginya minat dan kreativitas masyarakat pendukungnya.

Salah satu sastrawan yang sangat produktif di Kalimantan Selatan adalah Abdurrahman el Husainy. Sudah banyak karya puisi yang lahir dari tangannya. Puisi-puisi tersebut antara lain puisi yang berjudul

“Tangisan Batu” dan “Air Mata Legenda”. Isi kedua puisi ini sangat menyentuh, menggugah perasaan, dan menggentarkan hati para pembacanya. Akan tetapi, efek yang mengharukan dari kedua puisi tersebut dapat lebih dipahami jika mengetahui kisah sesungguhnya yang berupa teks cerita rakyat yang melatarbelakangi kelahiran kedua puisi tersebut.

Abdurrahman el Husainy sendiri mengakui bahwa proses kelahiran kedua puisinya yang berjudul “Tangisan Batu” dan “Air Mata Legenda” dipengaruhi oleh cerita rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Kisah Diang Ingsun dan Raden Pengantin”. Kisah ini sangat terkenal di Kalimantan Selatan yang mengisahkan kedurhakaan seorang anak terhadap ibunya. Kisah ini hampir sama dengan kisah Malin Kundang dari Sumatra Barat.

Menurut Inarti (2013:82) sebagai sebuah bentuk penelitian, sastra bandingan merupakan bagian dari sastra. Peneliti mengupayakan menghubungkan karya

satu dengan yang lain, bagaimana pengaruh antarkeduanya, serta apa yang diambil serta apa yang diberikan sebuah karya sastra pada karya sastra yang lain. “Tangisan Batu” dan “Air Mata Legenda” dipengaruhi oleh cerita rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Kisah Diang Ingsun dan Raden Pengantin”. Membandingkan bentuk karya sastra yang satu dengan bentuk karya sastra yang lain bukan berarti menghilangkan keotonoman sebuah karya. Nyoman Kutha Ratna menyatakan bahwa pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab sedekat apa pun penelitian yang dilakukan pada dasarnya bertumpu pada karya itu sendiri. Berdasarkan hal itu, selain menggunakan pendekatan intertekstualitas, penelitian ini juga menggunakan pendekatan objektif.

Sejauh yang peneliti ketahui, penelitian intertekstual antara puisi “Tangisan Batu” dan “Air Mata Legenda” dengan cerita rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Kisah Diang Ingsun dan Raden Pengantin” belum pernah dilakukan.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat keterkaitan teks antara puisi “Tangisan Batu” dan “Air Mata Legenda” karya Abdurrahman el Husainy dengan cerita rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Kisah Diang Ingsun dan Raden Pengantin”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara teks puisi “Tangisan Batu” dan “Air Mata Legenda” karya Abdurrahman el Husainy dengan cerita rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Kisah Diang Ingsun dan Raden Pengantin”.

1.4 Manfaat Penelitian

Terkait dengan rumusan tujuan di atas, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi atau paling tidak sebagai pelengkap berbagai literatur atau hasil-hasil penelitian sastra yang sudah ada dalam rangka penerapan dan pengembangan teori sastra, khususnya untuk bidang kajian interteks.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Semi (1990:105) metode adalah

suatu prosedur untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Furchan (1982:440), metode deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi tentang kondisi yang ada pada suatu penelitian yang dilakukan dengan melukiskan kondisi “apa yang ada” itu, sedangkan metode kualitatif memberi ruang kepada peneliti untuk terlibat langsung dengan objek yang diteliti sebagai pengamat dan pemberi interpretasi. Metode kualitatif mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep-konsep yang sedang diteliti.

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, yaitu dengan mencari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

2. KERANGKA TEORI

Puisi adalah sebuah karya sastra yang terkadang sulit untuk dipahami. Oleh sebab itu, tidak heran bila Aminuddin (2000:110) menyatakan bahwa dalam upaya memahami teks sastra, terutama puisi, kesulitan utama yang biasa muncul adalah dalam upaya memahami makna. Dengan demikian, langkah awal dari penelitian ini adalah mengkaji puisi sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis. Pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dua buah puisi Abdurrahman el Husainy yang berjudul “Tangisan Batu” dan “Air Mata Legenda” adalah dengan menggunakan pendekatan objektif, strukturalisme dan intertekstual.

2.2 Pendekatan Objektif

Yudiono (2009:43) menjelaskan bahwa pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai dunia otonom yang dapat dilepaskan dari dunia pengarang dan latar belakang sosial budaya pada zamannya sehingga karya sastra dapat dianalisis berdasarkan strukturnya sendiri. Dengan kata lain, karya sastra dipahami berdasarkan segi intrinsiknya.

Selanjutnya, Ratna (2009:72) memaparkan bahwa pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu pada karya sastra itu sendiri. Dengan demikian, pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik. Konsekuensi logis yang ditimbulkan adalah mengabaikan, bahkan menolak segala unsur ekstrinsik, seperti aspek historis,

sosiologis, politis dan unsur-unsur sosiokultural lainnya termasuk biografi.

2.2 Teori Strukturalisme

Ratna (2009:91) menjelaskan bahwa secara defenitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungannya. Di satu pihak, hubungan antara unsur yang satu dan unsur lainnya, di lain pihak, hubungan antara unsur dan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman tetapi juga negatif, seperti konflik dan pertentangan.

Berdasarkan *Kamus Istilah Sastra* (2007:194), strukturalisme adalah metode yang menganggap objek studinya bukan hanya sekumpulan unsur yang terpisah-pisah, melainkan sebagai suatu gabungan unsur yang berhubungan satu sama lain sehingga yang satu bergantung pada yang lain.

2.3 Teori Intertekstual

Kajian sastra bandingan tidak dapat dilepaskan dari interteks. Menurut Ratna (2004:172) secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Lebih dari itu, secara etimologis (*textus*, bahasa Latin), teks berarti ‘tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan’. Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi. Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan *genre*, interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan *hipogram*. Interteks dapat dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, novel dengan mitos. Hubungan yang dimaksudkan tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya sebagai pertentangan, baik sebagai parodi maupun negasi.

Menurut Barthes (1977:159) pluralisme makna dalam interteks bukan merupakan akibat ambiguitas, melainkan sebagai hakikat tenunannya. Oleh karena itu, menurut Hutchon (1992:vii), pada dasarnya tidak ada teks tanpa interteks. Oleh karena itu pula, usaha untuk mencari asal-usul teks merupakan kegagalan. Hal ini disebabkan dalam interteks tidak ada sumber

dan pengaruh. Interteks memungkinkan terjadinya teks plural sehingga merupakan indikator utama pluralisme budaya. Dalam teori-teori sastra tradisional, khususnya penelitian secara filologis, hubungan yang ditunjukkan melalui persamaan-persamaan disebut peniruan, jiplakan, bahkan sebagai plagiat. Akan tetapi, dalam teori sastra kontemporer, selama dalam batas-batas orisinalitas, peniruan semacam ini termasuk kreativitas. Todorov (1985:20—21) menyebut dengan istilah wacana polivensi, wacana yang memiliki hubungan dengan wacana sebelumnya, yang dipertentangkan dengan wacana monovalen, yaitu wacana yang tidak mengacu pada wacana sebelumnya.

Menurut Ratna (2004:181) secara defenitif pada dasarnya interteks mendekonstruksi dikotomi penanda dan petanda semiotika konvensional, yakni karya dianggap berdiri sendiri secara otonom. Menurut Kristeva (1980:36—38), karya sastra justru harus ditempatkan dalam kerangka ruang dan waktu secara kongkret sehingga teks memiliki hubungan dengan teks-teks lain; memanfaatkan ungkapan-ungkapan dari teks-teks lain; teks sebagai permainan dan mozaik dari kutipan-kutipan terdahulu. Semata-mata melalui antarhubungan tersebutlah teks saling menetralkan satu dengan yang lain sehingga masing-masing menampilkan makna yang sesungguhnya.

Selanjutnya, Ratna (2004:176) menyatakan khazanah kebudayaan daerah Indonesia merupakan *hipogram* yang sangat kaya dalam rangka penelitian interteks. Interteks merupakan usaha pencaharian makna secara terus-menerus. Penelusuran makna dilakukan di luar karya individual, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu; yang berbicara adalah subjek dengan subjek, sebagai subjek teks, bukan pengarang secara faktual. Oleh karena itulah, intertekstualitas pada dasarnya adalah intersubjektivitas.

3. PEMBAHASAN

Analisis intertekstual puisi “Tangisan Batu” dan “Air Mata Legenda” karya Abdurrahman el Husainy dilakukan dengan menggunakan pendekatan objektif untuk mengetahui makna puisi secara utuh. Setelah itu, peneliti mencari totalitas pemaknaan secara intertekstualitas lewat teks lain yang menjadi

hipogram dan dianggap mempunyai hubungan dengan puisi-puisi tersebut.

Puisi “Tangisan Batu” adalah puisi yang berisi penyesalan seorang anak yang telah durhaka terhadap ibunya, sedangkan puisi “Air Mata Legenda” adalah puisi yang berisi penyesalan seorang ibu yang telah mengutuk anaknya. Puisi tersebut sebagai berikut.

3.1 Puisi “Tangisan Batu”

Tangisan batu

Andai dulu aku tidak merantau
Kita akan selalu hidup bersama
Tapi kini aku batu, ibu.
Andai dulu aku menikah dengan gadis pilihanmu
Engkau tentu sudah menimang cucumu
Tapi kini aku batu,ibu.
Andai dulu aku tidak durhaka
Dan engkau tidak berdoa
Dan Tuhan tidak mengutukku
Dan aku masih anakmu
Tapi kini aku batu,ibu.
Tuhan jangan Kau pindahkan surga itu dari telapak kaki
ibuku
Meski kini aku batu

3.2 Analisis Objektif

Membaca puisi “Tangisan Batu” menimbulkan nuansa perasaan yang menyayat hati, perasaan pilu, dan perasaan menyesal yang seakan tiada ujung. Puisi ini secara keseluruhan mengandung makna sebagai berikut. Judul puisi “Tangisan Batu” mengandung makna batu yang menangis. Secara alamiah tidak mungkin sebuah batu dapat menangis. Akan tetapi, batu yang dikisahkan dalam puisi ini adalah batu yang berasal dari seorang anak yang telah durhaka kepada ibunya yang kemudian dikutuk menjadi batu. Tangisan batu menyiratkan makna sebuah penyesalan yang amat sangat dari si anak akan dosa kepada ibunya. Akan tetapi, nasi telah menjadi bubur, kutukan telah terjadi dan akibatnya pun telah terjadi.

Secara struktural puisi ini mengisahkan sebuah kejadian sebagai berikut. Andaikata si anak atau Raden Pengantin tidak memiliki keinginan untuk menjadi orang kaya dengan jalan pergi merantau tentu kejadian yang memilikannya, yaitu terkutuknya Raden Pengantin menjadi batu tidak akan terjadi. Andaikata Raden Pengantin tidak menikah dengan gadis pilihannya yang mempunyai kesombongan karena kekayaannya, tentu Raden Pengantin tidak akan menjadi batu. Andaikata Raden Pengantin tidak

durhaka kepada ibunya, Diang Ingsun, dengan tidak mengakui sebagai ibunya, tentu Raden Pengantin tidak akan menjadi batu. Akan tetapi, walaupun Raden Pengantin telah menjadi batu, ia tetap berdoa kepada Tuhan agar surga itu akan tetap selalu ada di bawah telapak kaki ibunya. Hal itu disebabkan Raden Pengantin tahu bahwa sampai kapan pun kasih sayang seorang ibu kepada anaknya tetap tidak akan berubah. Gambaran itu terlihat pada larik berikut.

*Tuhan jangan Kau pindahkan surga itu dari telapak kaki ibuku
Meski kini aku batu*

3.3. Puisi “Air Mata Legenda”

Air Mata Legenda

Air matamu
Air mataku
Melelehkan getah legenda
Pulanglah batu
Air mata membilas mulut busuk ini
Pulanglah batu
Engkau masih anakku
Pulanglah batu
Surga di bawah telapak kaki ini masih milikmu
Air mataku
Air matamu
Melelehkan getah legenda

3.4 Analisis Objektif

Membaca puisi “Air Mata Legenda” juga menimbulkan nuansa perasaan yang menyayat hati, perasaan pilu, dan perasaan menyesal yang seakan tiada ujung. Puisi ini secara keseluruhan mengandung makna sebagai berikut. Judul puisi “Air Mata Legenda” mengacu pada air mata penyesalan Diang Ingsun yang telanjur mengutuk Raden Pengantin, anaknya, menjadi batu. Juga air mata penyesalan Raden Pengantin yang telah durhaka kepada ibunya. Air mata itu kini telah menjadi legenda, telah menjadi sebuah cerita yang abadi tentang penyesalan seorang ibu dan anak terhadap nasib yang telah menimpa mereka.

Secara struktural puisi ini mengisahkan sebuah kejadian sebagai berikut. Diang Ingsun yang telanjur mengutuk anaknya mengalami penyesalan yang luar biasa. Hal itu termanifestasikan dengan air mata yang meleleh di kedua pipinya. Demikian juga dengan Raden Pengantin yang menyesal telah durhaka terhadap ibunya yang termanifestasikan juga dengan melelehnya air mata di kedua pipinya. Akan tetapi,

seorang ibu tetaplah seorang ibu, orang yang sampai kapan pun dan dengan kejadian apa pun akan tetap mencintai anaknya. Raden Pengantin telah menjadi batu, tetapi Diang Ingsun tetap berharap anaknya tetap pulang ke rumah. Hal itu terlihat dalam larik puisi berikut.

Pulanglah batu
Air mata membilas mulut busuk ini
Pulanglah batu
Engkau masih anakku
Pulanglah batu
Surga di bawah telapak kaki ini masih milikmu

Diang Ingsun menyesal tiada tara karena telah mengeluarkan kutukan dari mulutnya yang menyebabkan anaknya menjadi batu. Diang Ingsun ingin membilas mulutnya sendiri sampai bersih karena telah mengeluarkan kutukan terhadap anaknya sendiri. Akan tetapi, semua menjadi sia-sia. Kutukan telanjur dilontarkan. Kasih sayang Diang Ingsun tetap abadi untuk anaknya. Oleh sebab itu, Diang Ingsun tetap menyediakan kata maaf yang termanifestasikan dengan surga untuk Raden Pengantin itu masih tetap berada di telapak kakinya.

3.5 Analisis Intertekstual (Hubungan Antarteks)

Membaca puisi-puisi Abdurrahman el Husainy yang berjudul “Tangisan Batu” dan “Air Mata Legenda” memang begitu menyentuh. Pemahaman yang timbul secara mendalam terhadap kedua isi puisi tersebut tidak lepas dari pengetahuan tentang legenda cerita rakyat yang menjadi *hipogram*-nya. Legenda tersebut adalah cerita “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”. Legenda ini begitu terkenal di Kalimantan Selatan. Seperti yang telah diakui oleh penyairnya sendiri bahwa penulisan kedua puisinya tersebut dilatarbelakangi oleh legenda “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”.

Dengan demikian, analisis puisi seperti ini tidak dapat dilepaskan dari hubungan intertekstual antara teks puisi dengan teks legenda cerita rakyat yang menjadi *hipogram*-nya tersebut. Oleh sebab itu, dengan sendirinya untuk memahami kedua puisi Abdurrahman el Husainy ini pembaca harus mengetahui cerita legenda “Diang Ingsun dan Raden Pengantin” yang uraian ceritanya sebagai berikut.

Kisah Diang Ingsun dan Raden Pengantin (Asal Mula Gunung Batu Benawa)

Di sebuah kampung yang sunyi, tinggallah dua orang ibu dan anak. Mereka bernama Diang Ingsun dan Raden Pengantin. Ayah Raden Pengantin sudah lama meninggal dunia. Sebagai orang kampung, kehidupan mereka layaknya kehidupan masyarakat kampung pada umumnya.

Setelah ayah Raden Pengantin meninggal dunia, kehidupan Diang Ingsun dan Raden Pengantin menjadi miskin. Mereka bertahan hidup hanya dengan menanam padi di sawah dan sedikit sayuran di dekat pondok mereka. Selain itu, mereka mencari kayu api di hutan atau memetik dedaunan di hutan yang sekiranya dapat dimakan.

Pekerjaan yang paling sering mereka lakukan adalah mencari ikan dengan perahu kecil yang dayungnya sudah rapuh. Perahu dan dayung yang sudah rapuh itu besar sekali jasanya untuk mereka bertahan hidup. Ibu dan anak itu saling menyayangi karena tidak memiliki saudara yang lain.

Beberapa tahun kemudian, Raden Pengantin tumbuh menjadi pemuda yang tampan dan berotak cerdas. Kemudian terpikir olehnya untuk mengubah nasib demi masa depan. Hal itu ia sampaikan kepada ibunya, Diang Ingsun. Diang Ingsun pada mulanya sangat berat untuk mengabdikan keinginan Raden Pengantin itu. Berkat kegigihan dan niat yang mulia, yaitu memberikan kehidupan yang layak untuk Diang Ingsun, akhirnya keinginan Raden Pengantin untuk merantau dikabulkan.

Dengan semangat dan tekad hati yang kuat, pergilah Raden Pengantin keesokan harinya diringi air mata dan doa ibunya. Kampung yang sunyi itu bertambah sunyi lagi. Sesudah Raden Pengantin meninggalkan pundoknya yang tua itu, Diang Ingsun yang sudah tua tidak lagi berdaya. Diang Ingsun selalu berdoa agar Raden Pengantin selamat dan beruntung nasibnya. Doa ibu yang sudah tua dengan khusyuk rupanya mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Ternyata nasib Raden Pengantin bertambah baik ketika berada di negeri orang.

Rupanya yang tampan, otaknya yang cerdas ditambah dengan sifatnya yang jujur menjadikan Raden Pengantin disenangi banyak orang. Awalnya dia menjadi orang upahan, lama-lama ia memiliki

perusahaan sendiri dan anak buah yang berjumlah puluhan orang. Raden Pengantin kemudian menikah dengan putri seorang raja Jawa yang berparas cantik rupawan.

Dalam kondisi masih pengantin baru, Raden Pengantin dan istrinya berniat untuk pulang kampung mengunjungi Diang Ingsun. Mereka pulang dengan menggunakan *benawa* atau kapal laut yang megah mengarungi laut Jawa menuju kampung Raden Pengantin.

Berita kedatangan kapal Raden Pengantin membuat kampung Diang Ingsun geger. Hal itu disebabkan kampung tersebut belum pernah didatangi *benawa* atau kapal laut yang besar. Pada hari yang cerah itu datanglah *benawa* ke pantai kampung Diang Ingsun. Mendengar *benawa* sudah datang dengan segala kemegahannya, Diang Ingsun cepat mengambil perahu kecilnya pergi menyongsong kedatangan rombongan Raden Pengantin.

Diang Ingsun melihat di atas anjungan berdiri sepasang muda-mudi. Diang Ingsun menyakini bahwa laki-laki yang berdiri di anjungan itu adalah Raden Pengantin dan pada kenyataannya memang demikian. Kemudian Diang Ingsun memanggil Raden Pengantin. Raden Pengantin yang melihat Diang Ingsun dengan pakaian yang buruk dan bau tiba-tiba merasa malu. Raden Pengantin membuat keputusan yang sangat salah, yaitu tidak mau mengakui Diang Ingsun sebagai ibunya karena merasa malu terhadap istrinya.

Betapa hancur hati Diang Ingsun melihat kelakuan Raden Pengantin. Raden Pengantin kemudian pulang kembali ke tanah Jawa. Diang Ingsun berdoa kepada Tuhan untuk memberi azab kepada Raden Pengantin. Doa Diang Ingsun dikabulkan Tuhan. Di tengah perjalanan, tiba-tiba langit menjadi gelap, petir menyambar, badai datang melanda menerpa rombongan kapal Raden Pengantin. Sebentar saja kapal Raden Pengantin terhempas dan hancur berantakan dan berubah menjadi batu. Buritan kapal terdampar di kampung Diang Ingsun yang kemudian diberi nama Gunung Batu Benawa, yaitu gunung menjadi batu. Kampung Diang Ingsun itu kemudian di beri nama *pagat* ‘putus’.

Bila turun hujan panas, seekor burung elang tua akan mengeluarkan suara sedih dari puncak ketinggian

gunung itu. Menurut orang, burung elang tua itu adalah penjelmaan Diang Ingsun yang sedih karena menyesali sumpahnya.

Penyair Abdurrahman el Husainy adalah putra asli Kalimantan Selatan. Dengan demikian, cerita legenda “Diang Ingsun dan Raden Pengantin” sudah ia ketahui sejak ia masih kecil. Rupanya cerita tersebut sangat membekas di jiwanya sehingga menginspirasi untuk menciptakan bait-bait puisi yang mengisahkan perjalanan hidup Diang Ingsun dan Raden Pengantin.

Dalam puisi “Tangisan Batu” jelas tokoh batu yang diceritakannya adalah sosok Raden Pengantin yang mendapat kutukan dari ibunya. Penyesalan-penyesalan yang tertuang dalam fragmen-fragmen kehidupan dalam puisi seperti “Andai dulu aku tidak merantau / Andai dulu aku menikah dengan gadis pilihanmu / Andai dulu aku tidak durhaka” jelas merujuk kepada tokoh Raden Pengantin dalam cerita legenda “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”.

Begitu juga dalam puisi yang berjudul “Air Mata Legenda”, ibu yang penuh penyesalan karena telah mengeluarkan kutukan dari mulutnya jelas merujuk kepada tokoh Diang Ingsun. Larik puisi “Air mata membilas mulut busuk ini / Pulanglah batu / Engkau masih anakku / Pulanglah batu” jelas merujuk kepada Diang Ingsun. Rasa penyesalan yang begitu mendalam dan rasa kasih sayang yang tiada batas membuat Diang Ingsun tetap mengharapkan Raden Pengantin untuk kembali pulang ke rumah walaupun sudah berubah wujud menjadi batu. Diang Ingsun tetap berharap bahwa kemurkaannya yang menjadi sebab kemurkaan Tuhan sehingga terkabulkan doanya tidak membuat Raden Pengantin celaka untuk selamanya. Diang Ingsun tetap berharap rasa penyesalannya itu dapat membuat Raden Pengantin juga mendapatkan ampunan dari Tuhan. Hal itu termanifestasikan dalam larik puisi “Surga di bawah telapak kaki ini masih milikmu”. Dalam cerita legenda “Diang Ingsun dan Raden Pengantin” penyesalan Diang Ingsun ini tergambarkan dalam kutipan berikut. “Bila turun hujan panas, seekor burung elang tua akan mengeluarkan suara sedih dari puncak ketinggian gunung itu. Menurut orang, burung elang tua itu adalah penjelmaan Diang Ingsun yang sedih karena menyesali sumpahnya”.

4. PENUTUP

Dengan pendekatan objektif secara struktural, dapat ditafsirkan bahwa puisi “Tangisan Batu” berisi penyesalan dari tokoh Raden Pengantin yang menjadi batu karena kutukan ibunya. Penyesalan-penyosalan Raden Pengantin tersebut berisi fragmen-fragmen kehidupannya sendiri yang seandainya tidak ia jalani tentu ia tidak akan mendapat kutukan dari ibunya. Akan tetapi, Raden Pengantin ternyata adalah seorang anak yang memiliki kebesaran jiwa. Kebesaran jiwa Raden Pengantin terlihat pada doanya yang tetap menginginkan bahwa surga itu tetap berada di bawah kaki ibunya. Hal itu disebabkan kesadaran yang ada dalam diri Raden Pengantin bahwa yang salah adalah dirinya, bukan ibunya.

Dengan pendekatan objektif secara struktural, dapat ditafsirkan bahwa dalam puisi “Air Mata

Legenda”, Diang Ingsun sangat menyesali kutukan yang telanjur diucapkannya. Penyesalan itu termanifestasikan dengan ucapan “Air mata membilas mulut busuk ini”. Diang Ingsun menyadari kekhilafannya. Oleh sebab itu, ia berharap Raden Pengantin pulang walaupun sudah berubah wujud menjadi batu. Diang Ingsun tetap menyanyangi anaknya dunia dan akhirat. Hal itu terlihat dalam ucapannya yang menyatakan “Surga di bawah telapak kaki ini masih milikmu”. Hal itu semakin menunjukkan bahwa kasih ibu terhadap anaknya akan tetap abadi sepanjang masa.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita legenda “Diang Ingsun dan Raden Pengantin” di Kalimantan Selatan merupakan *hipogram* bagi Abdurrahman el Husainy untuk menghasilkan kedua teks puisinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algeesindo.
- Barthes, Roland. 1977. *Image, Musix, Text*. New York: Hill and Wang.
- Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hutcheon, Linda. 1992. *A Poetics of Postmodernisme*. New York dan London: Routletge.
- Inarti, Susri. 2013. *Analisis Intertekstual Puisi Dongeng Sebelum Tidur Karya Gunawan Muhammad* (dalam *Metasastra* Volume 6, Nomor 1, Juni 2013). Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Semi. M. Atar. 1990. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kristeva, Julia. 1980. *Desire in Languange: a Semiotic Approach to Literature and Art*. Columbia: Columbia University Press.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Todorov, Tzvetan. 1984. *Mikhail Bakhtin the Dialogical Principle*. Manchester: Manchester University Press.

